

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan suatu wilayah yang paling peka dan telah disepakati secara nasional yaitu UHH (Umur Harapan Hidup), AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi), AKABa (Angka Kematian Balita), dan status gizi balita (Profil kesehatan DIY, 2010).

Menurut SDKI tahun 2007 AKB (Angka Kematian Bayi) di Indonesia adalah 34 per 1000 kelahiran hidup, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. DIY merupakan propinsi terendah angka AKB dibanding dengan propinsi lain di Indonesia yaitu 19 per 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia 2010).

Angka Kematian Bayi tertinggi di daerah Yogyakarta yaitu 120 di kabupaten bantul dengan angka kelahiran tertinggi 12.185, di daerah kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta masing-masing memiliki angka kematian bayi yaitu 67 bayi, 63 bayi, 56 bayi dan 40 bayi (Profil Kesehatan Yogyakarta tahun 2010).

Data di tingkat Puskesmas kabupaten bantul bahwa angka kematian bayi pada tahun 2011 adalah 88 bayi dengan 5 penyebab tertinggi yaitu BBLR, asfiksia, kelainan kongenital, *pneumonia*, sepsis dan kelainan saraf. Kematian bayi yang disebabkan oleh Ikterus neonatorum berjumlah 1 bayi (Dinkes Bantul, 2011).

Ikterus adalah warna kuning yang dapat terlihat pada sklera, selaput lendir, kulit atau organ lain akibat penumpukan *bilirubin*. Ikterus fisiologis adalah ikterus yang terjadi karena metabolisme normal *bilirubin* pada bayi baru lahir usia minggu pertama (Surasmi, 2002:57).

Ikterus adalah masalah yang sering muncul pada masa neonatus yang terjadi akibat akumulasi bilirubin yang berlebihan dalam darah dan jaringan. Menurut definisi, hampir semua bayi mengalami *hiperbilirubinemia* pada usia tiga hari pertama. 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi kurang bulan mengalami ikterus selama usia minggu pertama (Schwartz, 2005:474).

Ikterus dapat muncul saat lahir atau dapat muncul setiap saat selama masa neonatus, tergantung pada keadaan yang menyebabkannya. Penyebab ikterus pada *neonatus* dapat berdiri sendiri ataupun dapat disebabkan oleh banyak faktor. Pada masa neonatus, fungsi *hepar* belum berfungsi dengan optimal sehingga proses tidak terjadi secara maksimal atau jika terdapat gangguan dalam fungsi *hepar* akibat kekurangan glukosa, keadaan ini dapat menyebabkan kadar *bilirubin indirek* dalam darah dapat meningkat (Wiknjosastro, 2007).

Ikterus yang ditemukan pada bayi baru lahir dapat merupakan suatu gejala fisiologis (terdapat pada 25-50% *neonatus* cukup bulan dan lebih tinggi lagi pada *inkontabilitas* kurang bulan) atau dapat merupakan hal yang patologis misalnya pada *inkontabilitas* Rhesus dan ABO, sepsis, *galaktosemia*, penyumbatan saluran empedu dan sebagainya. Ikterus fisiologis adalah ikterus yang timbul pada hari kedua dan ketiga yang tidak mempunyai dasar patologi,

kadarnya tidak melewati kadar yang membahayakan atau mempunyai potensi menjadi *kernicterus* dan tidak menyebabkan suatu morbiditas pada bayi. Ikterus patologi ialah ikterus yg mempunyai dasar patologi atau kadar bilirubinnya mencapai suatu nilai yang disebut *hiperbilirubinemia* (Ilmu Kesehatan Anak FKUI, 2005:1101).

Bayi besar menurut usia kehamilan yang ibunya menderita diabetes lebih cenderung mengalami hiperbilirubinemia dari pada bayi-bayi yang lain. 20 hingga 40% bayi yang ibunya menderita diabetes memiliki kadar *bilirubin* lebih dari 12 mg/dl. Terdapat masa transisi yang lebih lambat untuk mencapai kadar *hemoglobin* dewasa (Schwartz, 2005:478).

Gangguan pertumbuhan saat kehamilan cukup banyak terjadi, akibatnya bayi lahir dalam keadaan yang kurang maksimal. Beberapa gangguan yang mungkin terjadi diantaranya adalah bayi prematur (bayi kurang bulan) dan bayi berat lahir rendah (BBLR). BBLR dan bayi kurang bulan beresiko terhadap berbagai macam komplikasi dan penyakit. Salah satunya adalah *hiperbilirubinemia* yang dapat menyebabkan *Ikterus Neonatorum* (Suradi, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laili yang berjudul Hubungan Insiden *Ikterus Neonatorum* dengan *Asfiksia* bahwa hasilnya didapatkan *neonatus* dengan *Asfiksia* sebanyak 39, dengan 24 *neonatus* menderita *Ikterus Neonatorum* dan 15 *neonatus* tidak menderita *Ikterus Neonatorum*. Sedangkan *neonatus* tidak asfiksia didapatkan sebanyak 50, dengan 19 *neonatus* menderita *Ikterus Neonatorum* dan 31 *neonatus* tidak

menderita *Ikterus Neonatorum*. Berdasarkan hasil analisis dengan *chi square* dengan taraf signifikansi 0,027 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara insiden *Ikterus Neonatorum* dengan *Asfiksia*.

Di RSUD Panembahan Senopati Bantul jumlah bayi baru lahir yaitu 2783 bayi. Terdapat kasus pada perinatal dan 3 kasus tertinggi yang dialami pada perinatal yaitu BBLR, ikterus dan asfiksia. Prevalensi dalam satu tahun terakhir pada tahun 2011 jumlah bayi dengan ikterus menduduki tingkat tertinggi kasus pada perinatal. Dalam satu tahun 2011 kasus tertinggi yaitu kasus ikterus yaitu sebanyak 70 bayi per bulan dan pada bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2011 angka kejadian ikterus setiap bulan sebanyak 61 bayi, 66 bayi, 62 bayi, 53 bayi, 41 bayi, dan 53 bayi. Dalam tahun 2011 jika dibandingkan dengan 3 kasus tertinggi dengan BBLR maupun *Asfiksia*, ikterus menduduki angka tertinggi setiap bulannya. Kejadian BBLR tertinggi hanya mencapai 61 bayi per bulan dan kejadian *Asfiksia* tertinggi hanya mencapai 66 bayi per bulan (RSUD Panembahan Senopati Bantul, 2011).

Pada tahun 2011 di RSUD Panembahan Senopati Bantul dari 2783 bayi baru lahir yang mengalami *Ikterus Neonatorum* dan terjadi BBLR berjumlah sebanyak 114 bayi. Untuk bayi yang mengalami *Asfiksia* dan terjadi Ikterus berjumlah 73 bayi sedangkan bayi yang lahir pada masa gestasi preterm dan mengalami ikterus berjumlah 26 bayi (RSUD Panembahan Senopati Bantul, 2011). Dari studi pendahuluan yang dilakukan sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Ikterus Neonatorum*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa angka kematian bayi di propinsi DIY paling banyak terdapat di Kabupaten Bantul serta memiliki angka kelahiran tertinggi dan juga memiliki angka kematian tertinggi. Kasus tertinggi perinatal di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2011 yaitu ikterus neonatorum dan kasus yang juga banyak terjadi di tahun yang sama yaitu BBLR, *Asfiksia*, bayi preterm, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Ikterus Neonatorum* di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terhadap kejadian *Ikterus Neonatorum* di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012.

2. Tujuan khusus

a. Diketuinya proporsi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian

Ikterus Neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012 :

- 1) Diketuinya proporsi bayi baru lahir berdasarkan berat badan lahir di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012
- 2) Diketuinya proporsi bayi baru lahir berdasarkan asfiksia di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012

3) Diketuinya proporsi bayi baru lahir berdasarkan masa gestasi di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012

b. Diketuinya kejadian *Ikterus Neonatorum* di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012

c. Diketuinya hubungan berat badan bayi lahir dengan kejadian *Ikterus Neonatorum* di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012

d. Diketuinya hubungan asfiksia dengan kejadian *Ikterus Neonatorum* di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012

e. Diketuinya hubungan masa gestasi dengan *Ikterus Neonatorum* di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2012

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dalam ilmu kebidanan khususnya tentang *Ikterus Neonatorum* serta mengaplikasikan teori yang sudah ada kedalam praktek lapangan sesungguhnya.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *ikterus neonatorum*.

3. Bagi RSUD Panembahan Senopati Bantul

Memberikan masukan dalam peningkatan upaya kesehatan dalam pencapaian derajat kesehatan setinggi-tingginya agar mampu mengurangi kejadian *ikterus neonatorum* di RSUD Panembahan Senopati Bantul

4. Bagi Institusi Stikes A.Yani

Menambah informasi dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ikterus neonatorum dan sebagai bahan referensi bacaan tentang ilmu kebidanan

E. Keaslian Penelitian

1. Juliwati (2006) dengan judul Profil Kadar Bilirubin pada Bayi Baru Lahir Sehat dengan Ikterus di Rumah Sakit DR. Sardjito Yogyakarta. Data diperoleh dari departemen patologi klinis dan rekam medis rumah sakit DR Sardjito Yogyakarta, dari Januari 1999 sampai Mei 2003. Analisis statistik yang digunakan *Pearson and Spearman correlation*. Hasilnya menunjukkan bahwa 32 bayi yang diobservasi dan mengalami icterus pada hari ke tiga ketika kelahirannya sebanyak 17 bayi (53,10%) dan *hiperbilirubinemia* yang diobservasi pada hari ketiga pada 14 bayi (43,80%) hubungan antara *hemoglobin* dan serum bilirubin ($r=0,28$; $p=0,121$) *non between hematocrit* dan jumlah serum bilirubin ($r=0,277$; $p=0,125$). Hubungan luas daerah ikterus dan serum *bilirubin unconjugated* ($r=0,439$; $p=0,012$). Kesimpulannya profil *hiperbilirubinemia* pada bayi baru lahir sehat terbanyak muncul pada hari ke 3. Hemoglobin dan *hematocrit* tidak mempunyai korelasi dengan kadar bilirubin total, sedangkan kadar *bilirubin unconjugated* mempunyai korelasi lemah bermakna dengan luas daerah ikterus secara visual.

Persamaan : variabel dependent pada penelitian ini yaitu ikterus neonatorum.

Perbedaan : Jenis penelitian Kualitatif. Analisis yg digunakan *Pearson and Spearman correlation*. Tempat dan waktu penelitian yaitu di Rumah Sakit DR. Sardjito Yogyakarta.

2. Istiqomah (2009) berjudul Hubungan Antara Insiden Ikterus Neonatorum dengan asfiksia. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan cara observasi analitik. Metode pengambilan sampel adalah *consecutive sampling* dengan teknik total sampling dengan jumlah sampel 89 kelahiran di RSUD Dr. Moewardi Surakarta Hasilnya berdasarkan hasil penelitian didapatkan neonatus dengan asfiksia sebanyak 39, dengan 24 neonatus menderita ikterus neonatorum dan 15 neonatus tidak menderita ikterus neonatorum. Sedangkan neonatus tidak asfiksia didapatkan sebanyak 50, dengan 19 neonatus menderita ikterus neonatorum dan 31 neonatus tidak menderita ikterus neonatorum. Berdasarkan hasil analisis dengan *chi square* dengan taraf signifikansi 0,027 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara insiden ikterus neonatorum dengan asfiksia.

Persamaan : menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel independent dalam penelitian ini yaitu ikterus neonatorum. Analisis yang digunakan adalah *chi square*.

Perbedaan : teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dengan teknik total sampling. Tempat penelitian di RSUD Moewardi Surakarta pada tahun 2009.

3. Wulan (2009) berjudul Hubungan Antara Insiden Ikterus Neonatorum dengan persalinan secara induksi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan metode observasi analitik. Metode pengambilan sampel adalah *consecutive sampling* dengan teknik total sampling, dimana seluruh populasi yang memenuhi kriteria sebagai sampel akan dijadikan sampel pada penelitian ini. Hasil Penelitian: Dari hasil penelitian didapatkan total persalinan di RSUD dr. Moewardi Surakarta pada tahun 2008, adalah sebesar 1449 persalinan, 151 kasus (11%) diantaranya adalah kasus persalinan dengan induksi. Dari 151 kasus tersebut 53 (35%) kasus memenuhi kriteria inklusi penelitian ini. Dari kasus induksi yang memenuhi kriteria tersebut, didapatkan 3 kasus (6%) bayi mengalami ikterus, sedangkan pada kontrol, yakni persalinan normal, didapatkan 6 (11%) kasus bayi yang mengalami ikterus.

Persamaan : Variabel independent yaitu Ikterus Neonatorum. Rancangan penelitian *cross sectional*.

Perbedaan : Metode pengambilan sampel adalah *consecutive sampling* dengan teknik total sampling. Tempat penelitian di RSUD Moewardi Surakarta tahun 2009.

4. Savitri (2009) berjudul Hubungan Insiden Ikterus Neonatorum dengan Persalinan Secara Vakum Ekstraksi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan cara observasi analitik. Metode pengambilan sampel adalah *consecutive sampling* dengan teknik total sampling dengan jumlah sampel 51 bayi di RSUD dr. Moewardi Surakarta. Variabel bebasnya

vakum ekstraksi dan variabel terikatnya ikterus neonatorum. Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil penelitian didapatkan neonatus dengan persalinan secara vakum ekstraksi sebanyak 51, dengan 13 neonatus mengalami ikterus neonatorum dan 38 neonatus tidak mengalami ikterus neonatorum. Sedangkan neonatus dengan persalinan normal sebanyak 51 kasus, dengan 6 neonatus mengalami ikterus neonatorum dan 45 neonatus tidak mengalami ikterus neonatorum. Dari hasil analisis *chi-square* dengan taraf signifikansi 0,05 dan Rasio Prevalensi (RP) : 2,57 dengan Interval Kepercayaan (IK) 95% (0,89-7,4), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna ($p > 0,05$) antara insiden ikterus neonatorum dengan persalinan secara vakum ekstraksi.

Persamaan : Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. analisis menggunakan *chi-square*. Variabel dependent yaitu Ikterus Neonatorum.

Perbedaan : variabel independent yaitu persalinan *vakum ekstraksi*. Metode pengambilan sampel adalah *consecutive sampling* dengan teknik total sampling. Tempat penelitian di RSUD Moewardi Surakarta tahun 2009.